

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang beriklim tropis, memiliki suhu dan kelembaban tinggi, dengan suhu dan kelembaban tinggi menimbulkan suasana yang baik bagi pertumbuhan jamur, sehingga jamur dapat ditemukan hampir di semua tempat. Penyakit infeksi jamur salah satunya adalah dermatofitosis yang disebabkan oleh dermatofita. Dermatofitosis merupakan penyakit pada jaringan yang mengandung zat tanduk, seperti stratum korneum pada epidermis, rambut, dan kuku, yang disebabkan golongan jamur dermatofita. Dermatofita merupakan golongan jamur yang mampu mencerna keratin dan epidermis. Salah satu penyebab dermatofita adalah *Trichophyton*. *Trichophyton* memiliki banyak spesies, salah satunya yaitu *Trichophyton rubrum* (Harahap, 2000 dan Anwar, 2005). Frekuensi perkembangan dermatomikosis di berbagai rumah sakit pendidikan dokter di Indonesia yang menunjukkan angka persentase terhadap seluruh kasus dermatofitosis bervariasi dari 2,93% yang terendah sampai 27,6% yang tertinggi. Dermatofitosis biasanya mengenai usia 18-25 tahun serta 40-50 tahun (Yossela, 2015 dan Hainer, 2003).

Daun salam dipercaya oleh masyarakat sebagai pengobatan alternatif karena penggunaannya yang mudah dijangkau dan harga relatif lebih murah (Subroto, 2006). Daun salam mengandung senyawa steroid, fenolik, saponin, flavonoid, dan alkaloid (Liliwirianis, *et al.*, 2011). Senyawa utama yang terkandung di dalam daun salam adalah flavonoid. Flavonoid adalah senyawa polifenol yang memiliki manfaat sebagai antivirus, antimikroba, antialergik, antiplatelet, antiinflamasi, antitumor, dan antioksidan sebagai sistem pertahanan tubuh (Harismah dan Chusniatun, 2016). Daun salam memiliki sifat antijamur yang mekanisme kerjanya dapat merusak struktur dan fungsi dinding sel dan membran sehingga terjadi kebocoran ion dari sel jamur (Fitriani, *et al.*, 2012).

Proses penarikan senyawa metabolit sekunder khususnya flavonoid dipengaruhi metode ekstraksi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode

maserasi. Menurut Sa'adah dan Nurhasnawati (2015), metode maserasi tergolong sederhana dan cepat tetapi sudah dapat menyari zat aktif simplisia dengan maksimal. Keuntungan dari metode ini ialah tidak dilakukan pemanasan sehingga dapat mencegah rusak atau hilangnya zat aktif yang ingin disari. Metode maserasi bisa menggunakan berbagai pelarut, baik polar, semi polar, ataupun non polar, tergantung dari sifat simplisia yang akan di ekstraksi. Salah satu pelarut polar dan semi polar yang digunakan yaitu etanol dan etil asetat.

Pelarut etanol dan etil asetat sering digunakan untuk menarik senyawa metabolit sekunder khususnya flavonoid. Menurut Tiwari, dkk (2011), etanol lebih banyak menarik senyawa seperti flavonoid, fenol, alkaloid dan tanin, yang bermanfaat sebagai antijamur. Etanol 70% sangat efektif dalam menghasilkan jumlah bahan aktif yang optimal, dimana bahan pengganggu hanya skala kecil yang turun kedalam cairan pengestraksi (Departemen Kesehatan RI, 1986). Menurut Kumalasari dan Sulistyani (2011), etanol 70% bersifat polar, sehingga diharapkan mampu menyari senyawa yang mempunyai aktivitas sebagai antimikroba seperti polifenol, flavonoid dan saponin. Menurut Bhaskara (2012), ekstrak etanol daun salam memiliki aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans* dengan rata-rata diameter zona hambat terkecil terdapat pada konsentrasi ekstrak 40% yaitu sebesar 6 mm. Diameter zona hambat semakin meningkat pada konsentrasi ekstrak 80% yaitu 9 mm, dan 100% yaitu 9,3 mm dengan rata-rata diameter zona hambat tertinggi pada konsentrasi ekstrak 100%. Menurut Kusumaningtyas, dkk (2008), etil asetat merupakan pelarut semi polar, sehingga pelarut dapat melarutkan atau menarik senyawa kimia tanaman yang bersifat polar dan non-polar. Menurut Najib (2017), etil asetat dapat menarik kelompok senyawa flavonoid yang berpotensi sebagai antijamur pada korteks batang salam. Menurut Khudry (2014), ekstrak etil asetat daun pohpohan menunjukkan potensi sebagai antimikroba. Daun pohpohan dan daun salam termasuk kedalam kelas magnoliopsida.

1.2 Tujuan Penelitian

- a) Menentukan aktivitas antijamur ekstrak etanol 70% dan etil asetat daun salam terhadap *Trichophyton rubrum*.
- b) Menentukan konsentrasi terbaik antijamur ekstrak etanol 70% dan etil asetat daun salam terhadap *Trichophyton rubrum*.

1.3 Hipotesis

- a) Ekstrak etanol 70% dan etil asetat daun salam dapat menghambat *Trichophyton rubrum*.

Terdapat salah satu pelarut ekstrak daun salam paling efektif dalam menghambat *Trichophyton rubrum*.